



## **HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KASIYAN KABUPATEN JEMBER**

**Pujita Anggraeni<sup>1</sup>, Nafolion Nur Rahmat<sup>2</sup>, Alwin Widhiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

Email Korespondensi: [pujitaanggraeni2@gmail.com](mailto:pujitaanggraeni2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran nafas pada balita. ISPA sering dialami oleh balita usia 0-2 tahun karena imunitas masih belum terbentuk dengan sempurna. Faktor penyebab ISPA salah satunya adalah BBL dan Sosio ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan BBL serta faktor sosio-ekonomi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cohort retrospektif. Populasi penelitian sebanyak sebanyak 210 responden Sampel penelitian sebanyak 68 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Hasil penelitian didapatkan bahwa riwayat berat badan lahir balita yang menderita ISPA 75% mempunyai bobot lahir 2500-3500 gram. Sosio ekonomi orang tua balita yang menderita ISPA sebagian besar kategori tinggi berpenghasilan 2.500.000-3.500.000/ bulan dengan persentase sebesar 45%. Hasil penelitian kemudian di uji dengan uji statistik regresi logistik berganda didapatkan hasil sosio dengan nilai uji  $0.131 > 0.05$  disimpulkan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang konsisten terhadap kejadian ISPA pada balita, sedangkan riwayat berat badan lahir hasil uji statistik  $0.026 < 0.05$  disimpulkan terdapat pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita dengan. Faktor-faktor lain seperti imunisasi, lingkungan fisik, dan perilaku hidup sehat mungkin memiliki peran yang lebih penting dalam menentukan risiko ISPA pada balita. Hasil ini memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang memengaruhi risiko ISPA pada balita dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

**Kata kunci** : Infeksi saluran pernafasan atas, berat badan lahir, sosio ekonomi

### **ABSTRACT**

Upper respiratory tract infection (ARI) is an infectious disease that attacks the respiratory tract in children. ISPA is often experienced by children aged 0-2 years because immunity is still not fully formed. One of the causes of ARI is LBW and socio-economic factors. This study aims to analyze the relationship between LBW and socioeconomic factors with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in children. This study used a cross sectional research method. The research sample was 68 respondents. The sampling technique was used simple random sampling. The research was conducted in June 2023. The research population consisted of 210 respondents and a sample of 68 respondents. The results showed

that the history of birth weight of children suffering from ARI 75% had a birth weight of 2500-3500 grams. The socio-economic status of parents of children suffering from ISPA is mostly in the high category, earning 2,500,000-3,500,000/month with a percentage of 45%. The results of the research was used multiple logistic regression statistical test, it was obtained that social results with a test value of  $0.131 > 0.05$  concluded that the economy did not have a consistent influence on the incidence of ISPA in toddlers, while the history of birth weight, a statistical test result of  $0.026 < 0.05$ , concluded that there was an influence on the incidence of ISPA. in children with Other factors such as immunization, physical environment, and healthy lifestyle may have a more important role in determining the risk of ARI in children. These results provide additional insight into the factors that influence the risk of ARI in children and encourage further research in this area.

**Keywords:** *Upper respiratory tract infection, birth weight, socioeconomic*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Merupakan infeksi akut pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang berlangsung selama 14 hari. Gejala ISPA sering diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih dari gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak (Kemenkes RI, 2015). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya (WHO, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) ISPA merupakan penyakit yang bisa menyerang semua kalangan tanpa melihat umur dan wilayah.

Kelompok yang paling beresiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dikalangan balita-balita karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada balita balita per tahun. Pada dewasa angka mortalitas pada dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta.(Najmah, 2016). Jawa timur mencapai angka prevalensi kejadian ISPA pada balita tertinggi nomer 2 setelah jawa barat yakni mencapai 11.272 balita (Riskesdas, 2018). Hasil rekap data Dinkes jember tahun 2022 didapatkan sebanyak 1658 penderita ISPA (Dinkes Jember, 2022).

Kasus ISPA di Puskesmas Kasiyan Pada tahun 2023 adalah kasus penyakit paling tinggi yaitu sebanyak 145 kasus ISPA pada balita. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember pada tanggal 10 januari 2023 sebanyak 10 responden, 8 responden mengalami ISPA dengan riwayat BBL dan status ekonomi rendah, 2 responden mengalami ISPA tetapi BBL baik dan status ekonomi baik.

Terdapat beberapa faktor resiko kesakitan hingga resiko kematian pada balita penderita ISPA. Faktor Berat Bayi Lahir (BBL), status gizi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik (Maryunani, 2015). Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil faktor penyebab ISPA juga disebabkan karena faktor pengetahuan orang tua terhadap penyakit ISPA (Indah W et al, 2018). Penelitian Lia dan Desi (2020) menyatakan bahwa ISPA padabalita dipengaruhi oleh pemberian asi eksklusif, stunting dan sosio ekonomi orang tua.

Status ekonomi dapat diukur dengan mengetahui pendapatan atau penghasilan keluarga setiap bulannya. Penghasilan keluarga dapat menentukan kualitas makanan yang dikonsumsi apabila penghasilan keluarga meningkat, maka konsumsi makanan yang bergizipun akan meningkat. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan mempengaruhi makanan yang akan dikonsumsi keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan (Susianto, 2014). ISPA terjadi karena invasi patogen sehingga terjadi reaksi inflamasi akibat respon

imun. Infeksi oleh bakteri, virus dan jamur yang dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Hal ini menimbulkan mekanisme pertahanan pada jalan nafas seperti filtrasi udara, inspirasi dirongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglottis, pembersihan mukosilier dan fagositosis, dikarenakan menurunnya daya tahan tubuh balita maka bakteri patogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan tubuh akibatnya terjadi invasi pada saluran pernapasan atas maupun bawah. Penularan atau penyebaran penyakit ISPA sangat mudah terjadi melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat tertular dari orang sakit ke orang yang mempunyai risiko tertular dikarenakan faktor kekebalan tubuh (Agrina *et al* , 2014).

Upaya yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat (tindakan *preventive*) agar tidak terjangkit ISPA, meliputi : menjaga kesehatan dan gizi, melakukan imunisasi lengkap pada balita, menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan (Alfarindah, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan BBL dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Rancangan penelitian ini analitik korelasi yaitu peneliti berupaya mencari hubungan antara variabel dan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, sehingga perlu dibuat hipotesis dan harus ada uji hipotesis (Sastroasmoro & Ismail, 2014). Desain penelitian ini adalah studi cohort retrospektif (*historical cohort*). Subyek diamati dalam kurun waktu tertentu terhadap faktor risiko kemudian dinilai efek yang terjadi. Studi cohort retrospektif faktor risiko telah terjadi pada masa yang lalu. Jadi, secara retrospektif sekelompok subyek yang terdata pada masa lampau ditelusur seolah-olah prospektif, sebagian terpajan faktor risiko sebagian tidak. Kemudian dilihat terjadinya efek yang terjadi saat penelitian dilakukan (Notoatmodjo, 2016). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Pasien balita dengan ISPA yang datang berobat ke Puskesmas Kasiyan rata-rata dari bulan Desember 2022 sampai Februari 2023 sebanyak 210 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 orang diambil dengan menggunakan rumus slovin.

## HASIL PENELITIAN

### Data Khusus

Hasil Penelitian dengan menggunakan kuestioner didapatkan distribusi data sebagai berikut :

### Karakteristik Berat Badan Lahir Balita.

Tabel 1 Distribusi data Berat badan lahir balita.

No	Berat badan lahir	F	Persentase
1	<2500	17	25
2	2500-3500	51	75
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber : Olah data 2023

Pada tabel diatas disimpulkan bahwa mayoritas responden mempunyai berat badan lahir 2500-3500 g yakni 75%.

### Karakteristik Sosial Ekonomi Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kategori pendapatan	F	Persentase
>3.500.000	27	40
2.500.000-3.500.000	31	45
1.500.000 -2.500.000	10	15
< 1.500.000	0	
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Hasil Penelitian didapatkan sebagian besar orang tua responden mempunyai kategori sosial ekonomi yang tinggi dengan persentase sebanyak 45%.

### Karakteristik responden berdasarkan usia kejadian ISPA

Tabel 2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia kejadian ISPA

Usia	F	Persentase
0-2 tahun	43	63
3-5 tahun	25	17
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber : Olah data 2023

Berdasarkan tabel di atas didimpulkan bahwa usia responden pernah menderita ISPA mayoritas berusia 0-2 tahun yakni sebesar 63%.

### Distribusi Kejadian ISPA

Tabel 4 Frekuensi terjadinya ISPA selama 3 bulan

No	Frekuensi ISPA	F	Persentase
1	>2x	60	88
2	<2x	8	12
Tota		68	100%
1			

Sumber : Olah data 2023

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami ISPA > 2x dalam 3 bulan sebanyak 60%.

### Uji Regresi Logistik Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Uji Statistik t). Uji signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t). Pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan nilai signifikan 5%. Apabila nilai t hitung > t tabel maka H0 ditolak Ha diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai t hitung < t tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik

Variabel	Hasil Uji Statistik	Interprestasi
BBL	0.026	Hasil uji statistik $< 0.05$ maka dinyatakan terdapat hubungan BBL terhadap kejadian ISPA pada balita
Sosio Ekonomi	0.131	Hasil uji statistik $> 0.05$ maka dinyatakan tidak terdapat hubungan Sosio ekonomi terhadap kejadian ISPA pada balita

Sumber : Olah data 2023

Pengaruh variabel BBL (X1) terhadap Kejadian ISPA pada balita (Y) Dari hasil analisis didapat nilai sig. variabel (X1) sebesar  $0,026 < 0,05$  maka H1 diterima. Dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh antara BBL terhadap Kejadian ISPA pada balita. Pengaruh sosio ekonomi (X2) terhadap kejadian ISPA (Y). Dari hasil analisis didapat nilai sig. variabel (X2) sebesar  $0,131 > 0,05$  maka H0 diterima dan H2 ditolak. Dapat disimpulkan secara parsial tidak terdapat pengaruh antara sosio ekonomi terhadap kejadian ISPA.

## PEMBAHASAN

### Riwayat berat badan lahir pada balita yang menderita ISPA

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden penelitian mayoritas mempunyai riwayat berat badan lahir normal yakni 2500-3500 gram. Dari penelitian Mega et al (2016) menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi  $< 2500$  gram atau BBLR lebih mudah terserang penyakit ISPA atau penyakit saluran pernafasan lainnya karena bayi yang lahir dengan BBLR memiliki system pertahanan tubuh yang rendah sehingga mikroorganisme patogen akan lebih mudah masuk dan menginfeksi balita termasuk ISPA.

Peneliti berpendapat berat badan lahir balita mempengaruhi imunitas yang dimiliki oleh balita. Balita yang mempunyai berat badan lahir  $< 2500$  gram cenderung mudah terkena penyakit infeksi. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa mayoritas balita yang pernah terkena ISPA berusia 0-2 tahun. Frekuensi terjadinya ISPA pada balita mayoritas  $> 2x$  dalam 3 bulan. Imunitas yang masih belum sempurna serta saluran napas yang masih sempit menyebabkan imunitas pada usia ini lebih rendah, sehingga pada rentang usia ini balita menjadi rawan infeksi (Riyanto & Kusumawati, 2016).

Penelitian sebelumnya menyatakan balita berusia 0-24 bulan sangat rentan terjangkit ISPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi individu balita, perilaku, dan faktor lingkungan (Marcdante *et al*, 2014). Terdapat 10 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA antara lain usia, jenis kelamin, status gizi, pemberian air susu ibu (ASI), berat badan lahir rendah (BBLR), imunisasi, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, penggunaan fasilitas kesehatan dan yang paling penting lingkungan. Kesepuluh faktor ini akan saling berpengaruh satu sama lain, sehingga ISPA dapat terjadi terus menerus minimal 3 kali dalam 1 tahun. Salah satu agen infeksius penyebab ISPA dalam hal ini virus, juga berperan dalam terjadinya ISPA yang tidak dapat dihindari dalam 1 tahun. Antigen virus yang merupakan sasaran dari antibodi berjumlah sangat besar yang terdiri atas galur yang berbeda genetiknya.

Variasi antigen virus tersebut, menjadikan virus dapat resisten terhadap respon imun yang ditimbulkan oleh infeksi terdahulu, misal pandemi influenza. Juga ditemukan sejumlah besar epitop virus sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan vaksinasi spesifik

terhadap virus tersebut sehingga kita tidak dapat menghindari terjadinya ISPA dalam 1 tahun (Hidayatullah, 2019). Peneliti berpendapat kejadian ISPA yang sering berulang pada balita usia 0-2 tahun disebabkan karena daya tahan balita yang masih belum optimal sehingga ISPA menyerang balita sampai  $> 2x$  selama kurun waktu 3 bulan.

### **Riwayat Sosio Ekonomi Orang tua balita yang menderita ISPA**

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor sosial ekonomi responden mayoritas pada kategori tinggi yakni rentang penghasilan 2.500.000-3.500.000 setiap bulan. Faktor sosial ekonomi kepala rumah tangga dengan standar pemenuhan kebutuhan hidup yang cukup dapat menjamin kesehatan yang baik, dan masih diluar perhitungan keluarga. Keluarga yang mempunyai status ekonomi yang baik akan memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anggota keluarganya. Balita dengan gizi yang baik jarang terjangkau penyakit infeksi (Puluhulawa, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa balita -balita/balita yang terlahir dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan lebih mudah terserang penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan. Hal ini dikarekan keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah sering memiliki banyak balita, tinggal di rumah yang sempit, dan memiliki sanitasi serta higienitas yang buruk, sehingga mempermudah untuk terjadinya penularan agen infeksi. Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah juga memiliki sistem imun yang rendah, hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan mengenai vaksinasi, nutrisi, dan tidak memiliki akses untuk perawatan medis. Status sosial ekonomi dinilai dari tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua.

### **Hubungan BBL dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember**

Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan uji SPSS regresi logistik berganda didapatkan hasil secara parsial tidak terdapat pengaruh antara sosial ekonomi terhadap Kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor sosial ekonomi responden mayoritas pada kategori tinggi. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan. Sosial Ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA yang merupakan faktor lingkungan non fisik. Jika sosial ekonomi orang tua baik maka asupan nutrisi yang diberikan kepada balita akan lebih baik dibandingkan status sosial ekonomi di bawahnya. Balita yang mempunyai asupan nutrisi yang baik cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik sehingga tidak mudah terjangkau penyakit infeksi (Widyono, 2018). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi terhadap asupan nutrisi pada balita yang meliputi asupan lemak, asupan protein dengan kejadian ISPA pada balita, jika kondisi nutrisi balita baik maka balita tidak mudah terkena penyakit infeksi (Stefani *et al*, 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan dan mayoritas responden penelitian berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu memiliki peran penting dalam mengatur kebiasaan hidup sehat, memantau kesehatan keluarga, dan mengambil tindakan preventif yang tepat (Hariyani *et al.*, 2019; Restiana & Tanjung Anitasari I. K, 2017). Peneliti berpendapat bahwa ibu adalah orang pertama yang akan cemas dengan gangguan kesehatan balitanya.

Ibu rumah tangga juga mempunyai waktu yang relative lebih banyak dengan balitanya dirumah daripada suami karena perannya mencari nafkah keluarga. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa *didapatkan dengan menggunakan uji SPSS regresi logistik berganda didapatkan hasil* secara parsial terdapat pengaruh antara BBL terhadap kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian didapatkan responden mempunyai riwayat BBL mayoritas pada bobot

2500-3500 gram.

Status gizi adalah keadaan tingkat kecukupan dan penggunaan *nutrient* atau lebih yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Status gizi seseorang pada hakekatnya merupakan hasil keseimbangan antara konsumsi zat-zat makanan dengan kebutuhan dari orang tersebut. Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Bila status gizi ibu normal pada masa kehamilan maka kemungkinan besar melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu selama hamil

Status gizi ibu yang kurang baik sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab utama dari berbagai persoalan kesehatan yang serius pada ibu dan bayi yang berakibat terjadinya bayi lahir dengan berat badan rendah, kelahiran prematur serta kematian neonatal dan prenatal. Indeks massa tubuh (IMT) masih merupakan indikator yang banyak dipakai untuk menentukan status gizi ibu (Hanifah, 2016). Dari penelitian Mega et al (2016) menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi < 2500 gram atau BBLR lebih mudah terserang penyakit ISPA atau penyakit saluran pernafasan lainnya karena bayi yang lahir dengan BBLR memiliki system pertahanan tubuh yang rendah sehingga mikroorganisme patogen akan lebih mudah masuk dan menginfeksi balita termasuk ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa BBLR mempengaruhi angka kejadian ISPA pada balita. Hasil Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pada Balita berusia 24-59 Bulan yang terdapat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota. Timur. Kejadian ISPA dengan BBL  $\geq$ 2500 gram sebanyak 66 balita dengan persentase 36,5%, dan BBLR <2500 gram sebanyak 62 balita dan persentase 34.3%. Teori mengatakan bahwa berat badan lahir rendah membuat kelahiran bayi < 2500 gram, yang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, kematangan organ dan organ yang belum matang, serta daya tahan yang sangat rendah terhadap penyakit infeksi akibat berat badan lahir yang rendah, dapat menyebabkan infeksi dan komplikasi yang fatal pada bayi, bahkan kematian (Nasution, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa status sosial ekonomi responden yang baik menyebabkan asupan nutrisi yang diberikan kepada istri yang sedang hamil juga baik. Hal ini berdampak pada pertumbuhan janin selama kandungan sehingga berat badan lahir bayi bisa mencapai berat badan lahir normal.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah faktor yang diteliti hanya dua, yakni faktor berat badan lahir dan sosio ekonomi orang tua. Faktor sosio ekonomi ini menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kasiyan. Peneliti berharap untuk penelitan selanjutnya mengkaji faktor penyebab ISPA yang lain sehingga dapat diketahui faktor predictor yang lebih kuat penyebab terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kasiyan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Terdapat riwayat berat badan lahir balita yang menderita ISPA 75% mempunyai bobot lahir normal yakni 2500-3500 gram sedangkan 25% mempunyai riwayat berat badan lahir rendah <2500 gram. Terdapat sosio ekonomi orang tua balita yang menderita ISPA kategori cukup dengan penghasilan 2.500.000-3.500.000/bulan persentase sebesar 45%, berpenghasilan tinggi sebesar 40% dengan nominal penghasilan >3.500.000 dan sosio ekonomi rendah 15% dengan penghasilan 1.500-000-2.500.000. Dari hasil peneltian disimpulkan tidak terdapat hubungan antara faktor sosial

ekonomi terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kasiyan. Hal ini disebabkan karena faktor sosial ekonomi orang tua sudah baik baik sehingga mampu memberikan asupan nutrisi yang baik untuk balitanya. Nutrisi yang baik menyebabkan balita akan mempunyai daya tahan tubuh sehingga jarang terjangkit penyakit infeksi. Sosial ekonomi yang baik juga mempengaruhi nutrisi ibu hamil sehingga berpengaruh pada Berat badan lahir balita yang normal. Hasil penelitian dari uji statistik dihasilkan terdapat hubungan antara BBL dengan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kasiyan.

Saran dari penelitian ini adalah : Diharapkan institusi dapat menyebarluaskan informasi tentang bagaimana cara pencegahan penyakit ISPA melalui *health promotion* di ruang tunggu poli balita di semua fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga Kesehatan lebih memaksimalkan melakukan edukasi dan pendekatan terhadap keluarga dan pasien terkait pencegahan ISPA dan Faktor-faktor penyebab ISPA sehingga masyarakat dapat menghindari faktor pencetus terjadinya ISPA pada balita. Peneliti menyarankan untuk meneliti faktor pencetus penyakit ISPA pada balita seperti kebiasaan merokok keluarga yang tinggal satu rumah, dan kondisi lingkungan fisik rumah. Diharapkan untuk menghindari pencetus terjadinya ISPA dengan menjaga kebersihan lingkungan rumah, memberikan makanan bergizi, rutin datang ke posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang balita dan segera membawa balita ke fasilitas pelayanan kesehatan jika mengalami gangguan kesehatan. Diharapkan untuk kedepannya sering bekerja sama dengan pihak pendidikan untuk melakukan penyuluhan atau edukasi setiap bulan kepada masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor pencetus terjadinya ISPA dan cara pencegahannya. Diharapkan dapat memberikan masukan pada institusi tempat untuk memaksimalkan promkes kepada masyarakat terkait pencegahan penyakit ISPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rian Pamungkas & Mayasari, Andi Usman. 2019. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta; CV. Trans Info Media
- Alfarindah, F. 2017. *Determinan Kejadian ISPA Balita Balita dalam Lingkungan Keluarga Perokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah Tahun 2016*. Makasar. Tesis. Repository Universitas Hasanudin Makasar
- Anik Maryunani. 2015. *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Agrina., Suyanto., dan Arneliwati., 2014. *Analisa aspek balita terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di rumah*. *Jurnal Keperawatan, [e-journal]* 5(2): pp.115–120
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2021. *Statistik Indonesia Tahun 2020*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Bustan. 2015. *Manajemen pengendalian penyakit tidak menular*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cairns A, et al. 2018. Sex differences in childhood respiratory morbidity and the contribution of gender-related factors. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 72(12), 1085-1089.
- Depkes RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

- Dinkes Jember. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Jember*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Hariyani, R. P., Mandagi, A. M., Mahiroh, H., & Lestari, A. F. 2019. *Solong Sergap (Solong Setor Sampah Cegah Ispa) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Solong, Banyuwangi*. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (Makma)*, 2(2) Article 2. <https://doi.org/10.32672/Makma.V2i2.1275>
- Hayati, S. 2014. *Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 11(1):62-67.
- Indah Wulaningsih, Witri Hastuti, Alfian Indra Pradana. 2018. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. *Jurnal SMART Keperawatan*. 5(1); 13-27.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta; Balitbang Kemenkes RI
- Kemenkes. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*
- Kursani, E., Yulianto, B. and Ramadhani, W. S. 2019. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Faktor Manusia dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kelurahan Tangkerang Pekanbaru Tahun 2019*, *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*. 12(01). 1–19
- Manuaba I.B.G. 2014. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta; EGC
- Marcdante KJ, Kliegman R, Jenson H, Behrman R. Nelson. 2014. *Ilmu Kesehatan Balita 6th ed*. Jakarta: Saunders Elsevier.
- Maryunani A. 2015. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Masriadi S. 2016. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta; CV. TRANS
- Mega Rahmawati, Sielvia HS , Heri Purnomo. 2016. *Hubungan Berat badan lahir, Lingkungan dan Status Imunisasi dengan Kategori Tingkat ISPA Pada Balita di Wilayah Keraj Puskesmas Sukaraja nuban kabupaten lampung Timur*. *Jurnal BEMJ*. 5(01), 2012016
- Najmah. 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta; Trans Info Media
- Nasution A. Nasution, A. S. (2020). *Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi*. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>. 2020

- Notoatmodjo, S. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2013. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)* Jakarta; Salemba Medika.
- Putu Metri NU, Putu Siadi P, Made Arimbawa. 2018. Hubungan jenis Kelamin, status Gizi dan berat Badan lahir dengan Angka Kejadian ISPA Pada balita di Puskesmas Banjarangkan II Tahun 2016. *Intiasi Sains Media*. Vol 9:3 , 135-139
- Restiana, R., & Tanjung Anitasari I. K, S. 2017. Peran Puskesmas Kartoharjo Melalui Upaya Promosi Kesehatan Dalam Praktik Pengendalian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartoharjo Magetan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10/10.24127/ALAMAN%20DEPAN.Pdf>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Riyanto R, Kusumawati A. 2016. Pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas Reni Riyanto Anis Kusumawati. *Jurnal nasional UMP*. 14(3):15–23.
- Rosana,E.N. 2016. *Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado*. Tesis. Unnes
- Sastroasmoro, Sudigdo & Ismael, Sofyan.2014. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-5*. Jakarta: Sagung Seto
- Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Susianto. 2014. *Vegan itu mudah*. Jakarta: Noura Bokks
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- L. Stefany, S. Mertien, S. Laras, R. Putri, N. Anugrah. 2021. Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi, Sosial Ekonomi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Permukiman Kumuh Pada Masa Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(1);18-26
- Widoyono. 2018. *Penyakit Tropis : Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta; Erlangga
- WHO. *Global Tuberculosis Report 2019*. Geneva : World Health Organization;

